BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tubuh berubah seiring dengan penuaan karena perubahan terjadi pada setiap sel dan seluruh organ tubuh. Lansia merupakan seseorang lanjut usia yang mengalami perubahan dan penurunan fungsi dan fisiologis tubuh salah satunya pada sistem endokrin seperti penurunan produksi insulin oleh pankreas, serta peningkatan resistensi insulin yang menyebabkan penyakit degeneratif diabetes melitus pada lansia. Diabetes (DM) dapat menjadi ancaman serius bagi lansia karena dapat memperburuk kondisi kesehatan yang sudah ada dan meningkatkan risiko komplikasi serius baik secara global, nasional, maupun regional (Afrianti *et al*., 2024).

International Diabetes Federation (IDF) Diabetes Atlas (2024) melaporkan bahwa 10,5% populasi orang dewasa (20-79 tahun) menderita diabetes atau sejumlah 537 Juta orang, dan hampir setengahnya tidak menyadari bahwa mereka menderita penyakit tersebut utamanya pada lansia. IDF memproyeksikan bahwa pada tahun 2045 1 dari 8 orang dewasa – lansia atau sekitar 783 juta jiwa, akan hidup dengan diabetes, peningkatan sebesar 46%. Lebih dari 90% penderita diabetes menderita diabetes tipe 2, yang disebabkan oleh faktor sosial ekonomi, demografi, lingkungan, dan genetik (IDF, 2024).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2024, prevalensi diabetes pada penduduk berusia lebih dari 15 tahun adalah sebesar 11,7%, menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Secara global, Indonesia menduduki peringkat kelima di dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar pada tahun 2021, yaitu sekitar 19,47 juta orang. Indonesia menempati peringkat ke-3 dengan prevalensi sebesar 11,3%. Indonesia menduduki peringkat ke-7 di antara 10 negara dengan jumlah penderita DM tertinggi. Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia Tenggara pada daftar tersebut, sehingga diperkirakan kontribusi Indonesia terhadap prevalensi kasus DM di Asia Tenggara sangat besar.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo (2025), Penderita DM pada lansia masih cukup tinggi dimana dari 4.206 lansia sejumlah 1.310 orang atau sebesar (31.14%) lansia menderita DM, dimana Kabupaten Gorontalo dengan angka DM pada lansia tertinggi sejumlah 474 orang, disusul oleh Kabupaten Bone Bolango sejumlah 381 orang, Kota Gorontalo sejumlah 194 orang, Kabupaten Boalemo sejumlah 119 orang, Kabupaten Gorontalo utara sejumlah 77 orang, dan yang paling rendah adalah Kabupaten

Pohuwato sejumlah 65 orang (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2025). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo DM pada lansia tercatat sejumlah 474 orang, dengan Angka kasus DM tertinggi di Kabupaten Gorontalo ditemukan di Puskesmas Limboto sejumlah 89 kasus, dan disusul oleh puskesmas Telaga dengan 71 kasus pada periode Januari – Oktober 2025 (Dinas Kesehatan Kabupaten Gorontalo, 2025).

Lansia yang menderita DM akan mengalami berbagai dampak jika tidak ditangani dengan segera seperti dampak fisik jangka pendek meliputi infeksi terutama pada kaki, hipoglikemia, dan hiperglikemia, jangka panjang meliputi penyakit jantung dan stroke, ginjal, kerusakan saraf (neuropati), retinopati, ulkus diabetikum. Selain manifestasi fisik, DM juga menimbulkan dampak psikologis seperti depresi, kecemasan, Harga Diri Rendah (HDR), dan isolasi sosial, serta dampak sosial yang meliputi keterbatasan mobilitas, beban finansial, serta perubahan peran dalam keluarga (Arjuna, 2021).

Perlu dilakukan adanya upaya untuk meminimalisir dampak DM khususnya pada lansia yaitu dengan melakukan pengontrolan kadar glukosa darah dapat dilakukan dengan secara farmakologi maupun nornfarmakologi (Sylvia *et al*., 2022). Secara farmakologi, dapat diberikan obat antihiperlikemia baik secara oral (OHO) maupun injeksi, hal ini dilihat berdasarkan tingkat keparahan dari penyakit pasien (PERKENI, 2022), namun pengobatan farmakologi ini cenderung menimbulkan efek samping, sehingga dibutuhkan terapi non farmakologi komplementer selaku terapi pelengkap medikasi yang dijalankan saat ini. *National Center of Com-plementary and Alternative medicine (NCCAM)* menyebutkan bahwa terapi komplementer yang dapat diberikan untuk penderita DM yang digolongkan dalam terapi "*energy medicine*"antara lain tai chi, chikung, dan reiki. Terapi komplementer adalah terapi yang sifatnya melengkapi terapi medis dan telah terbukti manfaatnya (Sumirta *et al*., 2020).

Terapi Reiki adalah sebuah terapi pendamping yang dapat diberikan untuk membantu penurunan kadar gula darah. Terapi ini diyakini juga sebagai terapi yang sangat baik untuk menyembuhkan berbagai penyakit dikarenakan menggunakan energi alami tubuh yang berkarakter lembut namun memiliki getaran yang kuat. Untuk mengetahui adanya perubahan kadar gula darah maka perlu dilakukan pengukuran KGD sebelum dan setelah dilakukannya terapi reiki selama 20-30 menit (Arlina & Riawati, 2021). Terapi Reiki adalah metode penyembuhan holistik dari Jepang yang memanfaatkan energi vital (Ki) untuk memulihkan keseimbangan dan kesehatan tubuh, pikiran, dan jiwa. Reiki bekerja dengan menyalurkan energi universal melalui tangan praktisi ke tubuh penerima, bertujuan

untuk mengurangi stres, meningkatkan relaksasi, dan mendukung penyembuhan alami (Afrianti *et al*., 2024).

Pemilihan terapi reiki dibandingkan terapi lain oleh peneliti, dikarenakan terapi Reiki dapat memberikan relaksasi mendalam, membantu meredakan stres, mengurangi nyeri, meningkatkan kesejahteraan emosional dan spiritual, serta mendukung proses penyembuhan alami melalui aliran energi universal. Terapi ini juga merupakan metode komplementer yang lembut dan dianggap aman, selain itu terapi reiki menggunakan energi alami untuk menyelaraskan energi tubuh yang tidak seimbang, termasuk pengaruhnya terhadap stres yang bisa memengaruhi kadar gula darah. Terapi Reiki secara langsung membantu meregenerasi sel beta pankreas sehingga produksi insulin kembali normal dan kadar gula darah dapat terkontrol.

Terapi Reiki tidak diposisikan sebagai modalitas pengobatan utama atau kuratif utama yang dapat menyembuhkan penyakit ini secara mandiri. Manajemen pilar utama DM tetap bersandar pada penatalaksanaan medis konvensional, termasuk kepatuhan terhadap terapi farmakologis seperti penggunaan obat antihiperglikemia oral maupun injeksi insulin, serta modifikasi gaya hidup melalui manajemen diet yang ketat dan aktivitas fisik yang teratur. Terapi Reiki di dalam penelitian ini hadir murni sebagai intervensi komplementer atau terapi pendamping yang bersifat holistik, yang bekerja melengkapi bukan menggantikan regimen pengobatan medis yang sudah diinstruksikan oleh tenaga medis. Melalui aliran energi vital universal yang disalurkan, terapi pendamping yang lembut dan aman ini bertujuan untuk membantu meminimalkan dampak psikososial pasien lansia, seperti stres dan kecemasan, yang sering kali menjadi faktor pemicu tidak stabilnya kadar glukosa darah (Sylvia i*et ial*., i2022).

Penelitian oleh Wijayanti (2024) tentang “Efektifitas Hipnopresur Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah” menunjukkan Hipnopresur efektif menurunkan kadar gula darah dengan *p-value* 0.000 ($p<0.05$). teknik terapi komplementer yang menggabungkan dua metode, yaitu akupresur dan hipnosis, dengan tujuan memanfaatkan kekuatan pikiran bawah sadar untuk memicu respons penyembuhan dan relaksasi pada tubuh terbukti dapat menurunkan kadar gula darah sewaktu.

Dalam Al-Qur’an Surah Al-Ma’idah ayat 32

لَمُسْرِفُوْنَ الْاَرْضِ فِى ذٰلِكَ بَعْدَ مِّنْهُمْ كَثِيْرًا اِنَّ ثُمَّ بِالْبَيِّنٰتِ رُسُلُنَا جَاۤءَتْهُمْ وَلَقَدْ جَمِيْعًاۗ النَّاسَ اَحْيَا فَكَاَنَّمَآ اَحْيَاهَا وَمَنْ ﴿٣٢﴾

Artinya : Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. Dalam surah

ini menjelaskan bahwa pentingnya peran perawat dalam merawat lansia yang mengalami keterbatasan maupun kelemahan salah satunya adalah lansia yang menderita DM.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga didapatkan pada tahun 2024 lansia yang menderita DM sejumlah 42 orang, namun pada bulan Januari – Juli 2025 mengalami peningkatan sejumlah 68 orang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 10 orang lansia yang mengalami DM, 6 diantaranya mengatakan jarang melakukan kontrol gula darah secara mandiri maupun di puskesmas, selain itu lansia tidak mengetahui terkait penanganan apa yang harus dilakukan dan tidak melakukan apapun untuk mengontrol kadar gula darahnya, lansia mengatakan ketika makan dikontrol gula darah akan turun dengan sendirinya, pada 4 lansia mengatakan bahwa mengontrol gula darah hanya dengan meminum obat dan menyuntikkan unit insulin, tidak ada penanganan lain yang dilakukan lansia, lansia mengatakan tidak pernah mendapatkan informasi tentang terapi yang dapat menurunkan kadar gula darah dan menurunkan kecemasannya khususnya terapi reiki.

Selain itu wawancara yang dilakukan dengan pemegang program kesehatan prolanis lansia mengatakan untuk kontrol gula darah lansia hanya dilakukan melalui prolanis dan kegiatan – kegiatan seperti senam yang dilaksanakan setiap bulannya, belum terdapat prosedur tetap khusus yang menjelaskan tentang pelaksanaan terapi reiki di Puskesmas Telaga.

Berdasarkan uraian uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga”

1.2 Identifikasi Masalah

1. Terdapat peningkatan penderita DM pada lansia dari tahun ke tahun di wilayah kerja puskesmas Telaga
2. Lansia tidak mengetahui terkait penanganan DM nya, dan hanya berfokus pada tindakan farmakologi
3. Belum ada prosedur tetap terkait pelaksanaan terapi reiki di puskesmas, serta perawat belum memahami tentang pelaksanaan terapi reiki.

1. 3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Apakah terdapat Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengidentifikasi Karakteristik Responden (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir)
2. Untuk Mengidentifikasi Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) pada Lansia Penderita Diabetes Melitus sebelum dilakukan terapi reiki di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga
3. Untuk Mengidentifikasi Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) pada Lansia Penderita Diabetes Melitus sesudah dilakukan terapi reiki di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga
4. Untuk Menganalis Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan menambah pengetahuan di bidang keperawatan komunitas gerontik tentang Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi yang berharga bagi dosen, mahasiswa, dan peneliti di institusi pendidikan dalam bidang kesehatan, psikologi, dan rehabilitasi. Hasil penelitian dapat digunakan dalam materi ajar dan sebagai bahan diskusi dalam kelas. Selain itu juga dapat membantu institusi pendidikan dalam memperbarui atau mengembangkan kurikulum yang lebih relevan dan berbasis bukti mengenai mengenai Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga, sehingga mahasiswa mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan praktik terkini.

2. Bagi Keperawatan

   Penelitian ini dapat menjadi contoh bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya tentang bagaimana melakukan penelitian tentang Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga serta menginspirasi mahasiswa untuk melakukan penelitian serupa dengan studi yang lebih mendalam pada masa mendatang.

3. Bagi Peneliti

   Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang memperluas pemahaman saya tentang mengenai Pengaruh Terapi Reiki Terhadap Perubahan Kadar Glukosa Darah Sewaktu (GDS) Pada Lansia Penderita DM di Wilayah Kerja Puskesmas Telaga.